



PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL EKONOMI DARI EKONOMI PERTANIAN KE EKONOMI INDUSTRI PADA MASYARAKAT DESA KUBANGWUNGU KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES TAHUN 1969-2010

Umi Darojah✉

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Socioeconomic Change
Society of Agricultural
Industrial Rope

Abstrak

Sebelum masuknya industri tali tambang, masyarakat Desa Kubangwungu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Setelah masuknya industri tali tambang dimungkinkan adanya perubahan kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu ketika masih berbasis pertanian, mengetahui struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu setelah berubah dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri tahun 1969-2010, mengetahui dampak industri tali tambang terhadap gaya hidup masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Kubangwungu, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya industri ke desa membawa pergeseran sosial ekonomi pada masyarakat terutama kegiatan ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu dan pendapatan masyarakat. Saran penulis adalah para pengrajin dapat membina sikap mental lingkungan masyarakat, perlu dilakukan reorientasi konsep penyuluhan, masyarakat lebih berhemat dengan cara menabung.

Abstract

Before the entry of industrial rope, most villagers Kubangwungu livelihood as farmers. After the entry of industrial rope made possible a change of life masyarakat. Tujuan of this study was to determine the socio-economic structure of the village when it was still based on agriculture Kubangwungu, knowing the socio-economic communities Kubangwungu village after changing from an agricultural economy to an industrial economy in 1969-2010, knowing the impact industrial rope to the lifestyle of the Village District Kubangwungu Ketanggungan Brebes. This study used a qualitative approach with interviews, observation, literature and documentation. The location was chosen in this study is Kubangwungu Village, District Ketanggungan, Brebes. The results showed that the inclusion of the industry to the village to bring socio-economic shift in society, especially economic activities and income Kubangwungu village writers are the craftsmen to build the mental attitude of the people, need to reorient the concept of counseling, the more thrifty ways to save.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50223
E-mail: jurnalpps@unnes.ac.id

ISSN 2252 - 6390

Pendahuluan

Pembangunan nasional menjadi perhatian utama dalam kehidupan bernegara yang sekarang kita jalani di Negara Kesatuan Republik Indonesia, mulai dari era kepemimpinan Ir. Soekarno yang dikenal dengan era Orde Lama, hingga sekarang di era kepemimpinan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan hasil 'pilihan' langsung dari rakyat Indonesia di dua periode, Pemilu 1999 dan 2004. Pembangunan adalah upaya suatu masyarakat bangsa yang merupakan perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik sesuai dengan pandangan masyarakat bangsa itu (Tjokroamidjojo, 1996).

Menurut Baswir (1997) perubahan struktur ekonomi Indonesia juga memunculkan kesenjangan antara sektor pertanian (desa) dan sektor industri (kota). Pergeseran struktur ekonomi dari *agricultural* ke *industrial* tidak diikuti oleh pergeseran tenaga kerja antar sektor. Dalam periode 1970-1991, presentase tenaga kerja yang bekerja di sektor industri hanya meningkat 6%. Sedangkan presentase tenaga kerja di sektor pertanian menurun sebesar 12,5%. Itu artinya ada *gap* jumlah tenaga kerja yang bergeser, itu jika diasumsikan pergeseran tenaga kerja sektor pertanian mengarah ke sektor industri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa produktifitas sektor industri (padat modal) lebih tinggi daripada sektor pertanian (padat karya).

Dalam model Lewis yang sangat populer sebagai model pembangunan nasional di negara-negara dunia ketiga pada periode 1960-an dan 1970-an, tujuan akhir proses pembangunan adalah transformasi perekonomian nasional dari perekonomian yang berlandaskan pertanian dengan surplus tenaga kerja menjadi perekonomian yang berlandaskan industri berteknologi maju. Singkatnya, dengan mengikuti strategi pembangunan sebagaimana direkomendasikan oleh model pembangunan Lewis, perekonomian negara-negara dunia ketiga akan mengalami suatu transformasi struktural, dari suatu struktur perekonomian yang didominasi pertanian dengan laju pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah ke suatu struktur

perekonomian yang didominasi industri perkotaan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Todaro, 1994). Jadi, untuk negara seperti Indonesia yang sedang mengalami berbagai permasalahan ekonomi, termasuk pengangguran, model pembangunan Lewis sangat memikat untuk diimplementasikan.

Menurut perspektif model Lewis, sektor

pertanian dan perdesaan adalah faktor yang vital dalam proses transformasi perekonomian suatu bangsa. Sektor pertanian/perdesaan akan memainkan peran sebagai tulang punggung proses transformasi perekonomian melalui penyediaan berbagai macam surplus yang

dibutuhkan untuk pembangunan sektor industri di kawasan perkotaan. Sehingga, setiap negara yang mengikuti model pembangunan Lewis akan mengarahkan upaya-upaya pembangunan (*development efforts*) sedemikian rupa untuk memperlancar maksimisasi transfer surplus dari sektor pertanian /perdesaan ke sektor industri.

Reformasi Agraria setelah 1950-an mengalami perubahan peranan, jika sebelumnya dianggap suatu program untuk mengatasi ketimpangan di daerah pedesaan dan khususnya di bidang pertanian, sesudah 1950 Reforma Agraria semakin diartikan sebagai satu bagian dalam strategi pembangunan (Jepang, Taiwan, Korea). Reforma Agraria dilihat sebagai batu loncatan ke fase industrialisasi; rasionalisasi sektor pertanian mendahului penyaluran tenaga kerja dari pedesaan ke sektor industri (non pertanian), baik secara terpusat di kota, ataupun secara terpecah di daerah pedesaan (Tjondronegoro, 1998 : 126-127).

Arthur Lewis (1986) menyatakan bahwa jika pertanian beroperasi dalam skala kecil, tanah pertanian makin lama makin kecil, dan kelebihan buruh tetap tinggal di pertanian. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian. Adapun untuk wilayah Jawa Tengah, dari hasil sensus pertanian (BPS, 1993a) bahwa kecenderungan penurunan jumlah rumah tangga pertanian itu disebabkan karena ketersediaan lahan pertanian semakin berkurang. Jumlah rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga di Jawa Tengah juga menunjukkan penurunan, yaitu dari rata-rata 0,58 hektar per rumah tangga (1983) menjadi 0,47 hektar per rumah tangga (1993), atau menurun 18,97%. Ini berarti selama 10 tahun (1983-1993) telah terjadi penurunan sekitar 2% (Karsidi, 2003: 2).

Sejarah telah mencatat bahwa industrialisasi di Indonesia pada akhirnya juga menggeser aktifitas ekonomi masyarakat, yang semula bertumpu kepada sektor pertanian untuk kemudian bersandar kepada sektor industri. Kebijakan pemerintah yang terus mendorong untuk mengembangkan sektor industri (termasuk industri kecil) ini telah menyebabkan kesempatan kerja di sektor industri kecil semakin lama juga semakin terbuka. Industrialisasi yang dijalankan harus bertumpu dan berkaitan dengan sektor pertanian, sehingga jika sektor industri sudah tumbuh pesat

tidak lantas mematikan sektor pertanian yang menjadi tumpuan hidup masyarakatnya (Yustika, 2000 : 61). Perubahan sistem ekonomi yaitu dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri tentunya akan berpengaruh pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Bertani sawah adalah dasar perekonomian sebagian besar masyarakat Desa Kubangwungu. Di sawah inilah mereka menghasilkan makanan pokok berupa padi dan palawija : kedelai, kacang tanah, ubi jalar, jagung. Komoditi lain yang menonjol ditanam adalah bawang merah. Hanya sedikit di antara masyarakat yang memiliki garapan sendiri, itupun sangat terbatas jumlahnya, rata-rata 0,3 hektar per kepala keluarga. Menurut perhitungan kasar pemerintah Desa Kubangwungu jumlah mereka sekitar 80 persen dari jumlah penduduknya. Termasuk di antaranya adalah buruh tani yang berpenghasilan tergantung dari para pemilik tanah. Setelah muncul dan berkembangnya industri pedesaan di Kubangwungu mengubah gaya hidup masyarakatnya.

Bertolak dari permasalahan di atas yang menjadi dasar pemikiran, peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul "Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Dari Ekonomi Pertanian Ke Ekonomi Industri Pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969 – 2010".

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006:3). Sementara lokasai dalam penelitian ini adalah desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dengan focus kajian Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Dari Ekonomi Pertanian Ke Ekonomi Industri. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Kubangwungu yang terdiri dari buruh tani, buruh industri, pemilik lahan dan pemilik industri.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini digunakan untuk menggali data dampak gaya hidup masyarakat desa Kubangwungu. Selain wawancara mendalam, digunakan pula teknik documenter. Dokumenter ini digunakan untuk menggali data tentang luasnya lahan pertanian dan volume produksi pertanian, serta menggali data tentang jumlah industri dan

buruh industri. Disamping teknik wawancara dan documenter dalam penelitian ini juga menggunakan observasi. Observasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan documenter.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Dalam teknik analisis kualitatif langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan terkait struktur masyarakat berbasis pertanian dan struktur masyarakat berbasis pertanian dan berbasis industri dan gaya hidup masyarakat. Kemudian langkah berikutnya mengelompokkan data tersebut. Setelah dikelompokkan kemudian dilakukan verifikasi data dan reduksi data. Selanjutnya setelah semua langkah-langkah tersebut dilakukan, peneliti menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ekonomi pertanian masyarakat Desa Kubangwungu yang diteliti adalah kegiatan pertanian ketika masyarakat Desa Kubangwungu masih berbasis pertanian, yaitu pada tahun 1969 sampai 1980 an. Desa Kubangwungu pada sekitar tahun 1969 sampai 1980 an perekonomian masyarakatnya masih berbasis pertanian, dimana pertanian menjadi mata pencaharian yang paling utama bagi masyarakat Desa Kubangwungu, sebagaimana table 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat Desa Kubangwungu adalah petani atau buruh tani. Pertanian di Desa Kubangwungu menjadi prioritas utama oleh masyarakat Kubangwungu. Bertani sawah adalah dasar perekonomian sebagian besar masyarakat Desa Kubangwungu. Di sawah inilah mereka menghasilkan makanan pokok seperti padi dan palawija, seperti: kedelai, kacang tanah, ubi jalar, dan jagung, dan komoditas unggulan yaitu bawang merah dan cabai. Masyarakat memperoleh pendapatannya dari mengolah sawah untuk memproduksi hasil pertanian.

Hal tersebut selaras yang dikemukakan oleh Hugo (1969) dalam Padmo (2004:68), sektor non pertanian di pedesaan itu haruslah secara esensial sebagai bagian dari sistem involusi di dalam masyarakat pedesaan. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh petani sangat dipengaruhi oleh tersedianya bahan baku dan kemampuan pertanian merupakan usaha sampingan, terutama bagi petani miskin untuk memperoleh tambahan pendapatan. Disamping itu juga sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat pedesaan pada umumnya.

Kemudian berkaitan dengan tenaga kerja,

Tabel 1. Luas dan Produksi Padi di Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Tahun 2009 – 2010

Tahun	Luas Panen (Ha)	Rata-Rata Produksi per Hektar	Produksi (Kuintal)
2006	454,00	67,50	30.642,90
2007	459,00	69,00	31.671,00
2008	750,00	61,20	45.900,00
2009	481,25	48,00	23.100,00
2010	481,25	69,29	33.326,34

Sumber : Data Monografi Desa Kubangwungu, diolah

di Desa Kubangwungu banyak sekali tersedia tenaga kerja. Khususnya untuk pertanian tidak sulit untuk mendapatkan tenaga kerja atau buruh. Bahkan bisa dikatakan terjadi kelebihan tenaga kerja dibidang pertanian, karena antara jumlah tanah sawah yang digarap dengan jumlah tenaga kerja lebih banyak jumlah tenaga kerjanya. Sesuai dengan tahapan proses perubahan struktur ekonomi dalam model Arthur lewis penerapannya di Desa Kubangwungu dijelaskan seperti berikut ini, (1) pada tahap pertama terjadi kelebihan jumlah tenaga kerja pertanian, maka upah riil semakin berkurang yang mengakibatkan pendapatan masyarakat dari sektor pertanian lebih sedikit. (2) tahap kedua masyarakat melakukan migrasi dan urabanisasi ke kota, karena masyarakat lebih tertarik pergi ke kota dan bekerja di dsektor industri.(3) tahap ketiga jumlah tenaga kerja di kota naik, lapangan pekerjaan jumlahnya juga naik, sehingga mereka bisa terserap dan bekerja di kota pada sektor industri, hal ini menambah pendapatan masyarakat, sementara permintaan sektor pertanian juga naik. (4) tahap keempat tenaga kerja disektor pertanian dan industri pada akhirnya sama, upah riil pada sektor pertanian naik, jumlah pertanian naik, sehingga pendapatan juga naik. (5) tahap kelima permintaan di sektor industri naik, permintaan industri naik.

Model pembangunan teori ini memperhatikan proses perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota, perekonomian dibagi 2 sektor yaitu (a) sektor tradisional (pedesaan yang subsisten) yang ditandai dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah dan (b) sektor modern (industri perkotaan) dimana tenaga kerja dari sektor subsisten berpindah secara perlahan. Titik perhatian utama model ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan (employment) di sektor modern (perkotaan) me-

nyebabkan pertumbuhan output di sektor modern. Kecepatan dua hal (perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan) tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sektor modern.

Walaupun model pembangunan dua sektor dari lewis adalah sederhana dan sesuai dengan pengalaman sejarah pertumbuhan ekonomi di Barat, model ini mempunyai asumsi yang sangat berbeda dengan kenyataan-kenyataan dari migrasi dan keterbelakangan yang terjadi di Desa Kubangwungu saat ini. Asumsi model lewis yang menunjukkan keadaan yang tidak sesuai di Desa Kubangwungu adalah asumsi bahwa dari model ini berbeda dengan kenyataan yang ada di Desa Kubangwungu, surplus tenaga kerja pertanian terjadi di daerah pedesaan sedangkan di daerah perkotaan ada banyak kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan keadaan yang sebaliknya yang terjadi di Desa Kubangwungu yaitu banyak pengangguran terbuka terjadi di daerah perkotaan, tetapi hanya sedikit surplus tenaga kerja di daerah pedesaan.

Struktur Sosial Ekonomi Setelah Berubah Pertanian ke Industri. Sebagaimana telah diuraikan, bahwa usaha industri yang ada di Desa Kubangwungu memproduksi satu jenis barang saja yaitu tali tambang. Untuk memproduksi jenis barang ini digunakan bahan baku adalah bahan bekas dari pabrik pakaian.selain itu juga bahan baku yang digunakan dapat berupa pilamen, plastik, sol, rafia. Proses produksi yang dijalankan pada usaha industri tali tambang adalah bersifat terus menerus. Proses pembuatan tali tambang melalui beberapa urutan, adapun urutan pembuatan tali tambang yang dijalankannya adalah sebagai berikut: Pertama, bahan baku dari nilon atau bahan bekas dari pabrik pakaian. Kedua, nilon dileles, dilakukan oleh tiga orang menggunakan kincir. Ketiga, Dijadikan gulungan samapai selesai, di-

putar sampai menjadi gulungan atau pelet. **keli-ma**, diolah lagi dengan mesin tambang (menggunakan mesin minimal dikerjakan oleh 5 orang)

Adapun yang menjadi sasaran pemasaran tali tambang adalah para nelayan yang memiliki kapal-kapal ikan yang besar. Hal ini karena jenis tambang yang dihasilkan oleh Desa Kubangwungu untuk digunakan oleh nelayan. Jangkauan pemasaran sudah mencapai luar daerah, kebanyakan ke daerah-daerah pantai, seperti Tegal, Pekalongan, Jakarta, Pati, Rembang, Batang, Cilacap, Bangka, Bengkulu, Sulawesi, Madura, Bali, hingga ke Sorong. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan industri masyarakat adalah membuat tali tambang. Usaha industri yang ada di Desa Kubangwungu hanya memproduksi satu jenis barang saja, yaitu tali tambang. perkembangan industri tali tambang semakin meningkat, jumlah kapasitas produksinya pun sudah sangat besar.

Jumlah produksi dan jumlah penjualan tali tambang dari tahun 2009 sampai 2010. Jumlah produksi dan jumlah penjualan tali tambang menunjukkan angka yang semakin meningkat. Pada bulan Agustus tahun 2009 menunjukkan jumlah produksi dan jumlah penjualan tertinggi, dengan jumlah produksi 1.687 ton dan jumlah penjualan 1.677 ton. Pada Juli 2010 menunjukkan jumlah produksi dan jumlah penjualan yang terendah dengan masing-masing untuk jumlah produksi 781 ton dan jumlah penjualan 771 ton. Secara keseluruhan jumlah produksi tali tambang dari 2009 sampai 2010 mengalami peningkatan. Hal ini tentu sangat meningkatkan pembangunan prekonomian masyarakat Desa Kubangwungu.

Jumlah tenaga kerja di Desa Kubangwungu untuk keperluan produksi tambang sangat tersedia. Sehingga terjadi kelebihan tenaga kerja, kelebihan tenaga kerja ini memudahkan pemilik industri tali tambang tidak kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja industri tali tambang dari tahun 2006 sampai 2010 mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 jumlah tenaga kerja sejumlah 1.500 orang, tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 2.972 orang. Peningkatan jumlah tenaga kerja dari tahun 2006 sampai 2010 sebesar 49,53 %.

Hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, selaras dengan yang dikemukakan Chenery (dalam Jhingan 2000) dikenal dengan *pattern of development*, memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi.

Dampak Industri Tali Tambang Terhadap Gaya Hidup Masyarakat. Perbedaan gaya hidup

ini sangat mencolok sekali, hal ini menjadi suatu ketimpangan dalam masyarakat, dimana masyarakat pertanian dengan tingkat pendapatan yang rendah, maka pola konsumsi dan gaya hidup juga masih sangat rendah. Sedangkan untuk masyarakat industri dengan tingkat pendapatan yang tinggi, maka memiliki gaya hidup dan pola pikir yang sudah tinggi pula. Menurut Kotler (2002, p. 192) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang iekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berkembangnya industri tali tambang membawa perubahan terhadap gaya hidup masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan. Perubahan gaya hidup tersebut pada pola konsumsi sehari-hari dengan meningkatkan berbagai kebutuhan, yang sebelumnya pada pertanian masyarakat lebih cenderung memenuhi kebutuhan sekunder, setelah berkembangnya industri tambang dalam pola konsumsi, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan primer tetapi juga kebutuhan sekunder, bahkan sebagian sudah pada tingkat kebutuhan mewah. Dengan kata lain masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan gaya hidup berubah, menjadi bergaya hidup mewah.

Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan sebagaimana telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Struktur sosial ekonomi pada tahun 1969 sampai 1980-an, mata pencaharian utama masyarakat Kubangwungu adalah sebagai petani atau buruh tani, mereka bercocok tanam padi dan palawija serta tanaman unggulan masyarakat Brebes yaitu bawang merah dan cabai. (2) Struktur sosial ekonomi dalam kurun waktu 1969-2010 di Desa Kubangwungu telah terjadi perubahan perekonomian yaitu dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri. Industri yang dimaksud adalah industri tali tambang dimana pekerjaan memintal tali tambang pada awalnya merupakan pekerjaan sambilan masyarakat Kubangwungu. (3) Dampak adanya perubahan perekonomian dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri membawa perubahan pada gaya hidup, masyarakat memiliki kecenderungan gaya hidup yang serba mewah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan sebagai berikut: Dengan kesimpulan tersebut peneliti menyarankan sebagai berikut: (1) Para pengrajin dalam membina dan mengembangkan industri

tali tambang hendaknya dapat membina sikap mental lingkungan masyarakat, sehingga pola perubahan tingkah laku masyarakat secara ekonomis yang tadinya sangat dipengaruhi oleh nasib menjadi masyarakat yang kreatif dan dinamis. (2) Dilakukan reorientasi konsep penyuluhan agar implementasi penyuluhan industri di Desa Kubangwungu berjalan secara optimal dan tidak tumpang tindih antar program. (3) Masyarakat lebih berhemat dengan cara menabung, tanpa harus lebih menonjolkan gaya hidup yang serba mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chenery, H.B. 1992. *Industrialisasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Pandangan Alternatif Atas Asia Timur*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Clifford Geertz, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Haryadi, Aswan dan Tito Taufiqurrahman. *Dinamika Perubahan Struktur Sosial Ekonomi dan Eksistensi Masyarakat Islam di Timur Tengah*. Jurnal Transforder Edisi 1 Volume 1 Januari-Juni 2012:B236-252
- Jhingan, M.L.2000. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Karsidi, Ravik. 2003. *Dari Petani Ke Pengrajin: Sebuah Studi Transformasi Pekerjaan*.Surakarta: Transformasi
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Pustaka Utama *Ekonomi*). Jakarta: Aksara Baru
- Linblad, J.Thomas. 1998. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia (Berbagai Tantangan Baru)*. Jakarta: LP3ES
- Padmo, Soegijanto. 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*.Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta
- Silalahi, Martua dan Heru Purwandari,dkk. 2008. *Reforma Agraria dan Revitalisasi Pertanian di Indonesia, Studi Kasus Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi. Volume 04 No 01. 2008:1978-4333
- Tjokroamidjojo, Bintoro, 1988. *Kebjaksanaan Dan Administrasi Pembangunan; Perkembangan Teori dan Penerapan*. Jakarta: LP3ES
- Tjondronegoro, Sediono M.P dan Gunawan Wiradi. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 153
- Tjondronegoro, Sediono M.P. 1998. *Keping-Keping Sosiologi dari Pedesaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Todaro, Michel P. 2004. *Ekonomi Pembangunan di Dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Weiss, John. 1988, *Economic Policy Developing Countries*. London: Prestise Hall
- Wie, Thee kian, 1994. *Industrilisasi di Indonesia: Beberapa kajian*. Jakarta: LP3ESYuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar